

## BAB II

### KERANGKA KONSEPTUAL

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu kegiatan untuk membandingkan penelitian yang lalu dengan penelitian yang sekarang sedang dilakukan oleh peneliti. Hal ini dilakukan peneliti dalam rangka melihat persamaan dan mencoba untuk mengemukakan perbedaan dalam penelitian terbaru agar terciptanya sebuah kebaruan dari penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti menemukan sepuluh penelitian terdahulu yang sangat relevan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti saat ini.

Enam dari kesepuluh penelitian menggunakan metode kuantitatif (Azie et al., 2023; Cirik et al., 2023; Rahmawati et al., 2018; Umaroh et al., 2015; Wudineh et al., 2021; Yadav & Kumar, 2023). Tiga penelitian menggunakan metode kualitatif (Adekola & Mavhandu-Mudzusi, 2022; Maulida, 2020; Wiendijarti, 2020), dan satu penelitian terakhir menggunakan metode *mixed method* (Ayalew et al., 2014). Mayoritas penelitian terdahulu tersebut juga lebih banyak menggunakan perspektif kesehatan dibandingkan dengan komunikasi, yakni delapan dari sepuluh (Adekola & Mavhandu-Mudzusi, 2022; Ayalew et al., 2014; Azie et al., 2023; Cirik et al., 2023; Rahmawati et al., 2018; Umaroh et al., 2015; Wudineh et al., 2021; Yadav & Kumar, 2023). Dua penelitian terdahulu yang didapatkan dari jurnal komunikasi membahas mengenai komunikasi dilaksanakan oleh orang tua dan anak dalam pencegahan kegiatan seks pranikah dan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam pendidikan seksual (Maulida, 2020; Wiendijarti, 2020), tetapi penelitian terdahulu tersebut tidak membahas secara spesifik mengenai remaja yang lebih banyak melakukan kegiatan seks pranikah, walaupun sudah diketahui bahwa remaja laki-laki lah yang banyak melaksanakan kegiatan seks pranikah (Ayalew et al., 2014; Maulida, 2020; Umaroh et al., 2015).

Selain itu, hanya terdapat satu jurnal penelitian yang membahas mengenai ayah yang tidak ingin memberikan pendidikan seks kepada anak remaja (Cirik et al., 2023). Ditemukan bahwa jurnal penelitian lain juga membahas mengenai remaja yang biasanya tidak ingin membahas hal-hal yang berbau seksual kepada ayah, tetapi tidak menjadikan hal tersebut sebagai hal utama yang dibahas (Ayalew et al., 2014; Wudineh et al., 2021). Ditemukan juga bahwa ada penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa orang tua biasanya lebih banyak dalam mendampingi perempuan dibandingkan laki-laki dalam pendidikan seks karena dampak yang terjadi setelah seks pranikah lebih terlihat pada perempuan, sehingga laki-laki dikatakan lebih permisif dalam melaksanakan kegiatan seks pranikah, sementara perempuan harus lebih permisif (Wiendijarti, 2020).

Walaupun sudah ditemukan sepuluh penelitian terdahulu, masih belum ada yang membahas mengenai hambatan komunikasi yang membuat ayah tidak ingin membahas mengenai pendidikan seksual kepada remaja laki-laki. Hal ini karena mayoritas dari jurnal yang ditemukan berasal dari jurnal kesehatan atau keperawatan. Fokus dari penelitian ini adalah untuk melihat hambatan komunikasi yang dihadapi ayah sehingga ia menolak untuk memberikan pendidikan seksual kepada anak remaja laki-laki.



**Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu**

<b>Nama Peneliti</b>	Desi Maulida & Safrida (2020)	Ida Wiendijarti (2020)	Ayu Khoirotul Umaroh, Yuli Kusumawati, Heru Subaris Kasjono (2015)	Iis Rahmawati,, Dewi Retno Suminar , Oedoyo Soedirham3 dan Pinky Saptandari (2018)	Nikita Yadav, Deepak Kumar
<b>Judul Artikel</b>	KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DALAM PENCEGAHAN SEKS PRANIKAH	Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak dalam Pendidikan Seksual	Hubungan antara Faktor Internal dan Faktor Eksternal dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia	Hubungan Personal Remaja dengan Pelaksanaan Pendidikan Karakter oleh Orang Tua dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah di Kabupaten Jember	The impact of reproductive and sexual health education among school going adolescents in Andaman and Nicobar Islands
<b>Masalah dan Tujuan</b>	Mengetahui sejauh mana edukasi dan penerapan aturan-aturan oleh orang tua untuk mencegah seks pranikah.	Mengetahui dan mendeskripsikan komunikasi internal beserta dengan pola asuh antara orang tua dan anak terkait dengan pendidikan seks remaja.	Mengetahui variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah remaja di Indonesia berdasarkan data SDKI 2012.	Mengetahui hubungan personal remaja dengan pelaksanaan pendidikan karakter oleh orang tua dalam pencegahan perilaku seksual pranikah.	Masalah dan penyakit seksual di remaja adalah salah satu topik yang paling tidak pernah dibahas di bagian terpencil India. Penelitian dilaksanakan untuk melihat perubahan sebelum dan sesudah pemberian pendidikan seksual.
<b>Teori / Konsep</b>	Rules Theory, rule-governing.	Komunikasi Interpersonal	Sexual Activity, Internal and External.	Sexual Behaviour, teori perilaku seksual.	Sexual Health, Sexual disease
<b>Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data</b>	Kualitatif deskriptif, Fenomenologi, Wawancara mendalam.	Kualitatif, Interpretatif	Kuantitatif analitis, cross sectional, sampling bertahap.	Kuantitatif, cross sectional, kuesioner.	Kuantitatif, experimental, kuesioner.
<b>Kesimpulan Penelitian</b>	Kurangnya perhatian dan kesadaran orang tua dalam edukasi atau pemahaman seks pranikah pada remaja dapat memperkuat munculnya perilaku penyimpangan pada remaja.	Remaja laki-laki mendapat lebih banyak informasi melalui teman-teman atau media, sementara orang tua cenderung lebih mendampingi perempuan dalam pemberian pendidikan seks. Hal ini dikatakan orang tua karena laki-laki memiliki resiko lebih kecil dalam penyimpangan seksual.	Ada hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan perilaku seksual pranikah remaja di Indonesia. Variabel paling berpengaruh terhadap perilaku seksual adalah sikap terhadap seksualitas dan tempat tinggal.	Faktor personal remaja tidak memiliki hubungan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter oleh keluarga. Remaja agar diarahkan seleksi dalam memilih teman agar tidak terpengaruh perilaku seksual pranikah dan mencari informasi pendidikan seksualitas dari sumber yang terpercaya.	Sumber pendidikan seksual yang didapatkan dari remaja paling banyak diberikan oleh guru (61,9%) sementara orang tua mendapatkan nilai paling kecil (21,8%). Remaja perempuan juga memiliki informasi pendidikan seksual lebih tinggi dari remaja laki-laki.

<b>Nama Peneliti</b>	Vildan Apaydin Cirik, Bahar Aksoy, Elif Bulut (2023)	Mulatuwa Ayalew , Bezatu Mengistie, Agumasie Semahegn (2014)	Reuben Aren-enge Azie , Lawrence Bagmwin, Mawuko Setordzi, Thomas Akuetteh Ndanu, Patience Aniteye (2023)	Kihinetu Gelaye Wudineh , Fentahun Alemnew Chekole, Azimeraw Arega Tesfu (2021)	Ayobami Precious Adekola, Azwihangwisi Helen Mavhandu-Mudzusi
<b>Judul Artikel</b>	Attitudes of parents in the role of a father in Turkey toward child sex education and their sexual communication with their children	Adolescent - parent communication on sexual and reproductive health issues among high school students in Dire Dawa, Eastern Ethiopia: a cross sectional study	Parents' attitude towards sexual and reproductive health communication: The case of Wa West district of the Upper West Region, Ghana	Adolescent-parent communication on sexual and reproductive health issues and associated factors among secondary school students in Woreta town, Northwest Ethiopia: An institutional based cross sectional study	Advancing sexual and reproductive health outcomes in rural schools with the use of a sexuality education enhancement model: learners' perspectives
<b>Masalah dan Tujuan</b>	Mengetahui sikap ayah kepada anak-anaknya mengenai sexual education dan komunikasi seksual.	Mengetahui dan mengamati komunikasi antar remaja dan dan orang tua terkait hal kesehatan seksual / masalah kesehatan seksual di Ethiopia.	Melihat sikap orang tua terkait komunikasi kesehatan seksual kepada anaknya.	Melihat komunikasi seksual dan kesehatan seksual antara orang tua dan remaja.	Walaupun sudah banyak bukti bahwa pendidikan seksual akan meningkatkan kesehatan alat reproduksi, pendidikan tersebut masih kurang diberikan di daerah – daerah yang terpencil.
<b>Teori / Konsep</b>	Minority stress theory, social role theory, social learning theory	Sexual behaviour, Parent-adolescent communication	Sexual behaviour, Parent-adolescent communication, sexual education	Sexual behaviour, Parent-adolescent communication	Sexual Health, Sexual Education
<b>Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data</b>	Kuantitatif, cross sectional, Form Informatif dan Deskriptif	Mixed Method, cross sectional, kuantitatif kuesioner, kualitatif wawancara.	Kuantitatif, cross sectional, kuesioner.	Kuantitatif, cross sectional, kuesioner.	Kualitatif, fenomenologi, sampling.
<b>Kesimpulan Penelitian</b>	Lebih dari setengah ayah di penelitian ini mengatakan bahwa hanya ibu yang memberikan sexual education kepada anak-anaknya.	Komunikasi antar remaja dan orang tua mengenai kesehatan dan masalah seksual rendah. Remaja lebih sering mendiskusikan hal tersebut kepada sesama teman. Tabu budaya, kemaluan, dan kurangnya komunikasi berdampak pada kurangnya komunikasi antar remaja dan orang tua.	Ditemukan bahwa respon orang tua adalah respon yang positif, Biasanya sikap orang tua yang positif berasal dari Ibu. Hal ini tapi masih menyebabkan kenaikan di angka kehamilan remaja, sehingga orang tua masih harus diberikan edukasi tentang bagaimana cara menyampaikan edukasi seksual yang baik dan benar.	Komunikasi seksual antara remaja dan orang tua mengenai kesehatan reproduksi masih sangat rendah. Penelitian membuktikan bahwa remaja yang mengetahui tentang kesehatan reproduksi akan lebih terbuka untuk mengkomunikasikan hal tersebut kepada orang tua mereka.	Guru sebagai pemberi pendidikan seksual masih terlihat canggung ketika memberikan pendidikan seksual kepada remaja. Beberapa orang tua juga tidak menerima pemberian pendidikan seksual oleh guru karena bertentangan dengan agama mereka.

## **2.2 Konsep**

### **2.2.1 Komunikasi Interpersonal**

#### **2.2.1.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi menurut Jimmie Manning adalah interaksi antara dua atau lebih orang yang biasanya ada koneksi yang langsung antara kedua belah pihak dan biasanya memiliki hubungan. Komunikasi Interpersonal biasanya bisa dilihat dari komunikasi di kelompok di mana interaksi kurang berfokus pada hal-hal individu tetapi lebih ke grup orang-orang yang kecil (Manning, 2020).

Menurut Pearson, Komunikasi Interpersonal adalah seperti bernafas, sebuah keperluan di kehidupan. Komunikasi interpersonal tidak bisa dihindari karena manusia harus berkomunikasi secara interpersonal setiap hari. Mendengarkan teman sekamarmu, berbicara ke guru, makan siang bersama teman, dan berbicara ke keluarga atau pasangan adalah contoh dari komunikasi interpersonal.

Pearson juga menambahkan kalau tidak berkomunikasi dengan orang lain adalah suatu kegiatan yang tidak mungkin bisa terjadi, karena bahkan sebelum kita lahir, kita telah merespon ketika mendengar suara atau pergerakan. Dengan tangisan pertama kita, kita mengumumkan ke orang lain bahwa kita ada disini. Ketika melihat orang lain, manusia bisa berkomunikasi dan berinteraksi. Manusia akan lanjut melakukan hal tersebut hingga kita melakukan nafas terakhir mereka (Pearson, 2013).

Bisa diasumsi kalau definisi dari komunikasi interpersonal adalah aktivitas untuk berinteraksi dengan orang lain yang tidak bisa dihindari dengan tujuan untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan mereka. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang berlangsung secara natural dan pasti sudah dialami oleh semua orang.

### **2.2.1.2 Pentingnya Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal sangat penting dalam kehidupan kita, hal ini dikarenakan komunikasi interpersonal menyentuh segala aspek dalam hidup kita, antara lain: (Pearson, 2013).

#### **1. Meningkatkan hubungan dengan keluarga**

Berkaitan dengan anggota keluarga seringkali sulit, statistik di Amerika Serikat menunjukkan bahwa orang yang sudah memiliki rumah tangga dengan orang lain biasanya berakhir dengan perceraian. Tentu saja komunikasi interpersonal tidak bisa menjaminkannya tidak akan ada perceraian yang terjadi, tapi bisa mengembangkan beberapa opsi ketika sedang ada tantangan komunikasi di keluarga. Dalam Jurnal Dakwah Dakwah dan Komunikasi, Virginia Satir yang dianggap sebagai “*Mother of Family Therapy*” mengatakan bahwa komunikasi adalah hal yang vital dan penting untuk menjaga hubungan keharmonisan seluruh anggota keluarga (Asyhabuddin, 2012).

#### **2. Meningkatkan hubungan dengan teman dan pasangan**

Bagi orang-orang yang belum menikah, mengembangkan pertemanan dan jatuh cinta merupakan sumber kebahagiaan dalam kehidupan. Namun, kehilangan hubungan bersama teman atau pasangan juga merupakan salah satu kegiatan kehidupan yang paling menyedihkan. Mempelajari tentang komunikasi interpersonal mungkin tidak membuka semua misteri jatuh cinta atau persahabatan, tapi komunikasi interpersonal bisa memberikan wawasan yang lebih dalam tentang perilaku yang mereka lakukan.

#### **3. Meningkatkan hubungan dengan kolega**

Bisa dikatakan kalau kolega yang bekerja di kantor banyak dianggap sebagai keluarga, walaupun mendapat fleksibilitas pada saat memilih teman atau pasangan, biasanya manusia tidak mendapat fleksibilitas yang sama ketika bersama orang yang satu kantor dengan satu sama lain. Mempelajari komunikasi

interpersonal bisa membuat manusia menjadi lebih mengerti perilaku manusia sehingga bisa menyelesaikan masalah seperti mengatasi konflik, mendengarkan orang lain, dan mengembangkan hubungan interpersonal dengan orang lain yang merupakan hal yang biasanya paling dicari perusahaan ketika sedang mencari karyawan.

#### **4. Meningkatkan kesehatan fisik dan mental**

Hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain akan menguntungkan bagi manusia. Terdapat penelitian yang mengatakan bahwa kehilangan atau tidak ada hubungan dekat dengan orang lain bisa membuat kita merasa sakit dan bahkan hingga kematian. Psikiater mengamati bahwa pasien yang pasangannya sudah meninggal atau bercerai lebih banyak mengalami masalah kesehatan seperti masalah dengan jantung. Penelitian menunjukkan bahwa mempunyai hubungan yang dekat dengan orang lain adalah salah satu sumber utama kebahagiaan dan mempelajari komunikasi interpersonal bisa membuat hidup menjadi lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup.

#### **2.2.1.3 Elemen dari Komunikasi Interpersonal**

Dalam buku Pearson, komponen dasar komunikasi terbagi menjadi 7, yaitu: (Pearson, 2013).

1. **Source**, sumber dari pesan adalah pembuat dari ide dan perasaan yang diekspresikan. Sumber memasukan pesan menjadi sebuah kode di proses bernama *encoding*. Lawan dari *encoding* merupakan *decoding*, inilah ketika penerima pesan bisa menafsirkan suatu pesan atau kode nonverbal.
2. **Message**, pesan adalah hal yang tertulis, terbicara, dan tidak terbicara di elemen komunikasi di mana orang bisa menetapkan artinya. Kita bisa memberikan pesan dengan sengaja, misalnya berbicara dengan dosen sebelum kelas dimulai, atau dengan tidak sengaja, tidur saat di kelas, secara verbal dengan cara menyapa

seseorang “Halo, apa kabar?” dan dengan nonverbal dengan senyuman dan salaman tangan.

3. **Channel**, saluran adalah di mana pesan tersalurkan ke penerima. Kita bisa menerima pesan melalui banyak saluran, contohnya seperti dengan SMS, E-mail, Handphone, Video, Facebook, dan Twitter.
4. **Receiver**, penerima merupakan orang atau sekelompok orang yang mengartikan pesan dan akhirnya menentukan apakah pesan yang dikirim pengirim merupakan pesan yang bisa dimengerti atau tidak.
5. **Noise**, kebisingan merupakan apapun yang mengganggu dengan pesan yang dikirim. Kebisingan pasti akan terjadi, jika tidak ada kebisingan maka semua pesan yang dikirim tentunya akan ditafsirkan sesuai dengan yang dimaksud. Contoh dari kebisingan bisa menjadi suara berisik dari handphone yang menandakan kedatangan pesan baru atau bisa dari sisi psikologi seperti pemikiran, kekhawatiran, dan perasaan yang menangkap perhatian kita.
6. **Feedback**, timbal balik merupakan respon dari pesan, hal ini dibayangkan seperti sebuah permainan ping-pong di mana pesan diibaratkan seperti bola ping-pong yang kembali dan pergi. Ketika kita berbicara, orang lain mendengarkan dan ketika orang lain berbicara, maka kita yang mendengarkan. Tanpa timbal balik, komunikasi tidak akan efektif. Contohnya ketika kita ditanya oleh teman sekamarnya “Bisa tolong beli minuman tidak ya?” dan kita membalas dengan “minuman apa?” itulah bentuk timbal balik karena pertanyaan klarifikasi kita merupakan timbal balik.
7. **Context**, konteks merupakan lingkungan fisik dan psikologis dari komunikasi. Semua komunikasi akan membutuhkan konteks, contoh percakapan di pantai tentunya akan sangat berbeda dengan percakapan ketika seseorang sedang menikah.



#### 2.2.1.4 Hambatan dalam Komunikasi Interpersonal

Menurut McShane dan Glinow, komunikasi yang efektif memiliki beberapa jenis penghalang, yaitu: (McShane & Glinow, 2009)

1. **Process Barriers**, di mana ada hambatan di setiap elemen komunikasi, contohnya:
  - a. **Sender barrier**, ketika pengirim mau mengirimkan pesan seperti ide baru yang inovatif tetapi gagal untuk memberitahukan pesan tersebut karena takut dikritik oleh atasan.
  - b. **Encoding barrier**, ketika ada orang yang menggunakan bahasa lain dan berusaha untuk berbicara ke orang lain tetapi orang tersebut kurang mengerti apa yang dibicarakan orang itu.
  - c. **Medium barrier**, ketika ada orang yang sedih dan akhirnya mengirimkan pesan menggunakan surat kepada atasan dan bukan mengkomunikasikannya secara langsung kepada orang tersebut.
  - d. **Decoding barrier**, ketika ada orang dari generasi yang lebih tua yang kurang mengerti apa yang dibicarakan oleh orang-orang generasi yang lebih muda.
  - e. **Receiver barrier**, ketika ada percakapan yang sedang terjadi dan karena ada satu orang yang kurang memperhatikan apa yang sedang dibicarakan, ia meminta orang-orang untuk mengulang perkataan mereka.
  - f. **Feedback barrier**, ketika suatu acara mengalami kegagalan dan atasan gagal untuk menanyakan timbal balik dari anggota lainnya.
2. **Physical Barriers**, jika ada gangguan fisik yang sedang terjadi, maka hal itu dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi, hal ini termasuk panggilan telpon, jarak antara satu orang ke orang yang lain, dinding, dan suara radio yang statis. Namun, terkadang

halangan fisik ini bisa dihilangkan, contoh jika ada dinding di depan, maka bisa pindah ke tempat lain di mana dinding tersebut tidak menghalangi kedua orang yang mau berkomunikasi.

3. **Semantic Barriers**, kata-kata yang kita gunakan, cara kita menggunakannya, dan arti yang kita gunakan untuk kata-kata tersebut bisa menciptakan banyak halangan komunikasi. Masalahnya adalah *semantic*, atau arti dari kata yang kita gunakan misalnya, beberapa kata seperti meningkatkan produktivitas, kecepatan, dan lain-lain bisa berarti satu hal ke orang A dan bisa diartikan sebagai sesuatu yang lain ke orang B.
4. **Psychosocial Barriers**, ada tiga hal yang melekat dengan *Psychosocial Barriers*, yaitu *fields of experience*, *filtering*, dan *psychological distance*. *Fields of experience* meliputi latar belakang orang tersebut, persepsi, nilai, keinginan, dan ekspektasi. Pengirim bisa mengirim pesan dan penerima bisa mengartikan pesan tersebut dalam konteks pengalaman mereka sendiri. Ketika penerima tidak memiliki pengalaman yang sama seperti pengirim pesan, maka komunikasi bisa sulit. *Filtering* adalah kita seringkali melihat dan mendengar apa yang kita ingin lihat dan dengar. *Filtering* disebabkan oleh keinginan dan kesukaan pribadi kita. *Psychological barriers* biasanya melibatkan banyak *psychological distance* antara orang-orang yang mirip dengan jarak asli. Contohnya banyak orang-orang dengan jabatan tinggi yang merendahkan karyawan biasa yang akhirnya membuat karyawan tersebut menjadi tidak suka dengan atasan tersebut dan akhirnya membuat komunikasi menjadi tidak efektif.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

### **2.2.2 Pendidikan Seks untuk remaja laki-laki**

Remaja menurut WHO adalah fase kehidupan di antara anak-anak dan kedewasaan di umur 10-19 tahun. Ini adalah fase unik bagi perkembangan manusia dan waktu yang tepat dan cocok untuk diberikan fondasi dari kesehatan yang baik (WHO, 2023).

Menurut Eldie Gouws dan Nicky Kruger, '*adolescence*' berasal dari Bahasa latin '*adolescere*' yang berarti untuk menjadi lebih tua atau untuk bertumbuh menjadi dewasa. Remaja ditandakan dengan perubahan secara fisik dan fisiologi, seperti pada saat pubertas. Tubuh mulai berubah dan organ reproduktif menjadi aktif, sifat seksual muncul dan kematangan seksual. (Gouws & Kruger, 1994).

Kesimpulan pengertian remaja adalah anak-anak yang sedang dalam proses menuju dewasa yang ditandakan dengan perubahan cara pikir dan juga perubahan fisik seperti pada tubuh mereka. Pada saat pubertas, tubuh mulai mengeluarkan hormon seks ke sistem anak-anak. Inilah hormon yang dikenal sebagai testosteron untuk laki-laki dan hormon inilah yang menstimulasi terbentuknya sel sperma dan sel inilah yang berkontribusi dalam pembentukan karakteristik seksual di laki-laki (Gouws & Kruger, 1994).

Pubertas merupakan periode di mana ada terjadinya kematangan dari kerangka dan seksual. Hal ini terjadi dengan sangat cepat dan biasanya terjadi pada awal masa remaja. Biasanya pubertas terjadi pada umur 13-20 tahun. Pertumbuhan cepat yang terjadi adalah di tinggi badan dan organ reproduksi dan akibatnya adalah bentuk tubuh yang juga terjadi perubahan (Hidajahturrokhmah et al., 2018). Melalui penelitian terdahulu, diketahui bahwa mayoritas remaja laki-laki telah melakukan kegiatan seks pranikah dibandingkan dengan perempuan (Ayalew et al., 2014; Maulida, 2020; Umaroh et al., 2015), namun juga diketahui kalau laki-laki memiliki pengetahuan mengenai pendidikan seks yang lebih kurang dibandingkan dengan perempuan (Pakasi & Kartikawati, 2013; Yadav & Kumar, 2023).

Bahkan, ada orang tua laki-laki yang mengatakan bahwa kegiatan seks pranikah tidak diterima secara religius di komunitas mereka dan anak perempuan seharusnya menyimpan keperawanan mereka hingga pernikahan (Ayalew et al., 2014). Hal ini membuktikan bahwa walaupun remaja laki-laki sudah lebih banyak melakukan kegiatan seks pranikah, pengetahuan mereka mengenai pendidikan seks masih lebih kurang dibandingkan oleh perempuan.

Pendidikan seks adalah pengertian terhadap hak dari organ reproduksi, membuat keputusan sehat tentang kehidupan seksual dan tentang mendapatkan standar yang tinggi untuk kesehatan seksual masing-masing. Pendidikan seks bukan hanya merupakan kegiatan di mana kita mendapatkan edukasi mengenai seks dan seksualitas. Pendidikan seks juga memasukan ide-ide seperti orientasi seksual, kenikmatan, nilai, komunikasi, dan berpacaran. Pendidikan seks juga seharusnya dibuat berdasarkan umur penerima pendidikan seks. Walaupun banyak keuntungan yang didapatkan melalui pendidikan seks, masih banyak stigma di sekitarnya, batasan budaya, dan tertutup stereotip Masyarakat yang masih menyatakan kalau seks seharusnya tidak dimasukkan ke kurikulum sekolah. Mungkin inilah alasan mengapa sekolah dan orang tua lebih tidak terlibat dalam pengetahuan mengenai seks (Banerjee & Rao, 2022).

Pendidikan seks penting bagi remaja karena remaja merupakan usia di mana manusia mulai berubah dari segi emosional, sosial, dan fisik. Fungsi terbesar pendidikan seks bagi remaja adalah untuk memberikan mereka informasi terkait perubahan yang akan mereka lewati agar mereka dapat membedakan hal buruk dan hal baik. Hal ini akan membantu mereka membuat keputusan yang baik kedepannya di dalam hidup mereka, menghindari dan menangani masalah yang akan mereka hadapi, dan bisa mencari bantuan jika mereka merasa perlu bantuan (Susanti & Doni, 2021). Dikatakan bahwa pendidikan seks pada remaja di Indonesia masih belum berhasil dikarenakan beberapa faktor seperti SDM (Sumber Daya Manusia), faktor biaya, komitmen, administrasi, dan struktur organisasi. Pendidikan

seks di Indonesia juga masih termasuk kegiatan ekstrakurikuler walaupun pihak dari WHO telah mengatakan kalau pendidikan seks harus lebih komprehensif (CSE) dan harus bisa melibatkan seluruh komponen seperti orang tua, sekolah, masyarakat, pemerintahan, dan remaja sendiri. Pendidikan seks harus dimasukkan ke dalam kurikulum yang inti untuk bisa mengurangi angka remaja yang hamil sebelum menikah dan yang telah melakukan kegiatan seks sebelum mereka menikah (Susanti & Doni, 2021).

### **2.2.3 Komunikasi Keluarga**

Wamboldt and Reiss (1989) dalam Segrin & Flora (2018) mengatakan bahwa ada tiga tipe keluarga yang dapat diklasifikasikan dari bentuk, kegunaan, dan interaksi. Definisi yang struktur mendefinisikan keluarga dari bentuknya, yaitu siapa yang di dalam keluarganya dan melalui cara apa (pernikahan, darah, adopsi). Definisi struktur juga merupakan definisi yang paling tradisional dari arti keluarga.

Salah satu bentuk komunikasi keluarga adalah '*family time*'. *Family time* merupakan bentuk interaksi yang dibayangkan sebagai kegiatan di mana semua orang bersenang-senang bersama untuk memperkuat hubungan keluarga antar satu sama lain. Kegiatan ini juga biasanya tidak diasosiasikan dengan interaksi yang bertema negatif. Snyder (2007) dalam Segrin & Flora (2018) mengatakan kalau contoh *family time* di keluarga adalah beraktivitas dengan keluarga, bertukar pikiran dengan sesama, dan menikmati waktu bersama keluarga di rumah.

Waktu yang dinikmati bersama keluarga biasanya diasumsikan untuk membangun hubungan positif antar anggota keluarga. Pernyataan tersebut tidak disetujui oleh banyak orang karena banyak yang tidak yakin dengan pertanyaan banyaknya waktu yang diberikan oleh ibu, bapak, atau pengasuh untuk akan membantu kebaikan anak. Walaupun banyak yang tidak setuju, sudah banyak penelitian yang menyatakan kalau waktu yang dinikmati dengan keluarga berkaitan dengan hasil yang positif, misalnya

anak-anak yang sering makan bersama keluarga akan menghindari kegiatan beresiko tinggi seperti penggunaan narkoba dan kegiatan seksual. Mereka juga lebih sedikit dalam mengalami masalah perilaku seperti depresi, masalah sekolah, dan kekerasan Eisenberg, 2008; Fulkerson, 2006; Hofferth & Sandberg, (2001) dalam (Segrin & Flora, 2018).

Dapat diasumsi kalau komunikasi keluarga merupakan aspek yang penting dalam kehidupan anak. Keluarga merupakan bentuk interaksi pertama yang akan dihadapi oleh anak-anak dan interaksi tersebut bersama keluarga akan membantu mereka membangun karakteristik yang nantinya akan menjadi bagian integral dalam kehidupan mereka.

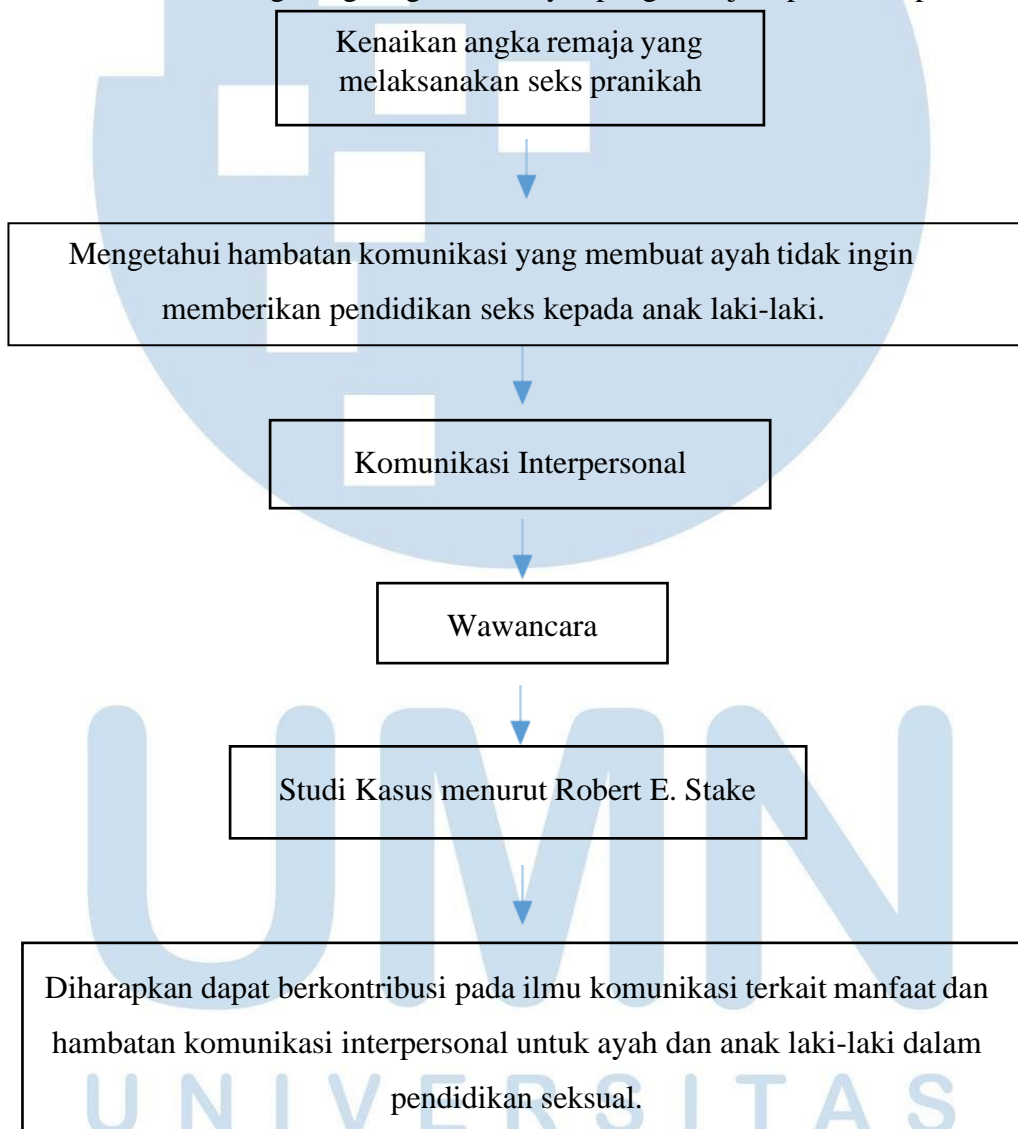
A large, light blue watermark logo of Universitas Multimedia Nusantara (UMMN) is centered on the page. It features a stylized 'U' and 'M' inside a circle, with 'N' to the right.

# UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

## 2.2 Alur Penelitian

Pada alur penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah banyak kasus di mana ayah tidak mengkomunikasikan pendidikan seks kepada anak laki-lakinya walau pendidikan seks sudah terbukti untuk membantu mengurangi kegiatan menyimpang remaja seperti seks pranikah.



Gambar 2.1 Alur Penelitian  
Sumber: Olahan data peneliti